

Mengeksplorasi Pandangan Positivisme dalam Pendidikan

Ria Natalia Damayanti Sarumpaet¹
¹SD Negeri 101 Palembang, Indonesia

Corresponding author e-mail: riarianata@gmail.com

Article History: Received on 17 September 2023, Revised on 20 November 2023,
Published on 20 January 2024

Abstract: Filsafat positivisme merupakan pendekatan yang menekankan observasi dengan empiris sebagai landasan pengetahuan yang valid. Ilmu filsafat ini menekankan pada metode ilmiah dan penalaran deduktif serta menganggap pengetahuan yang dapat diverifikasi secara empiris sebagai pengetahuan yang berharga. Ada beberapa hal yang ditemukan dalam positivisme dalam pendidikan, yaitu pada pengembangan kurikulum pendidikan, metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang digunakan saat ini. Artikel ini mengkaji jalur filsafat positivisme dari sudut pandang sejarah dengan focus pada pengaruhnya terhadap pemikiran manusia dalam pendidikan. Artikel ini memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai landasan filosofis dan pengaruhnya terhadap pemikiran modern pada dunia pendidikan melalui tinjauan kritis terhadap konsep-konsep positivisme seperti verifikasi, pengalaman, dan metodologi ilmiah.

Kata Kunci: Deduktif, Empiris, Filsafat, Pendidikan, Positivisme

Abstract: The philosophy of positivism is an approach that emphasizes empirical observation as a valid basis for knowledge. This philosophical science emphasizes the scientific method and deductive reasoning and considers knowledge that can be empirical as valuable knowledge. There are several things found in positivism in education, namely in the development of educational curricula, learning methods, learning strategies and evaluation of learning learners currently used. This article examines the path of positivism philosophy from a historical perspective with a focus on its influence on human thinking in education. This article aims to provide deeper knowledge regarding the philosophical foundations and their influence on modern thinking in the world of education through critical observations of positivist concepts such as verification, experience, and scientific methodology.

Keywords: Deductive, Education, Empiric, Philosophy, Positivism

A. Pendahuluan

Sejak berdirinya, filsafat positivisme menjadi dasar yang penting bagi perkembangan pemikiran manusia, pemikiran ini mencerminkan paradigma yang

menekankan pentingnya pemikiran atau pengetahuan yang dapat diamati, diukur, dan diuji secara empiris sebagai dasar pemahaman yang valid. Positivisme muncul sebagai pilar utama epistemologi modern dengan mengakui nilai unik dari pengalaman dan metode ilmiah.

Artikel ini bertujuan untuk melihat landasan filsafat positivisme, sejarahnya, dan menganalisis konsep kunci yang membentuk pandangan dunia. Dimulai dari pandangan Auguste Comte hingga berpengaruh dan berubah secara dinamis dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang modern, mengupas perkembangan pemikiran positivisme dan hubungannya dengan pemikiran manusia. Artikel ini menguraikan kontribusi positivisme terhadap pandangan filosofis modern melalui pemeriksaan rinci terhadap prinsip-prinsip yang dasar yang ada seperti verifikasi, penalaran deduktif, dan pengetahuan yang diuji secara empiris. Selain itu tujuan dari artikel ini adalah melihat sejarah dari pengaruhnya filsafat positivisme terhadap pendidikan. Pada sudut pandang sejarah pemikiran ini adalah respon terhadap kebutuhan mengkaji dunia lebih melalui lensa ilmiah yang terukur dan teruji contohnya penggunaan filsafat positivisme pada metode ilmiah mempengaruhi cara eksperimen laboratorium yang dirancang, data empiris diselidiki, dan teori dikembangkan berdasarkan pengamatan serta observasi yang dapat diuji kebenarannya.

Pada pendidikan, filsafat positivisme mempunyai peran yang sentral dalam membentuk landasan epistemologis memandu seperti pengetahuan diakses, dikonstruksi, dan diverifikasi. Filsafat ini melalui penekanannya pada observasi empiris dan metode ilmiah menjadi panduan dalam desain kurikulum, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Menurut (Gita Rahmayanti, 2023) dalam mengembangkan kurikulum mempunyai landasan dari beberapa faktor yang ada pada lingkungan yang berupa social, budaya perkembangan siswa dan kebutuhan siswa tersebut. Faktor-faktor tersebut haruslah dilihat secara pemikiran empiris. Dengan demikian terdapat unsur filsafat positivisme dalam rangka mengembangkan kurikulum pada pendidikan. Diharapkan ketika menggali pemahaman ini secara lebih mendalam dapat menciptakan ruang diskusi yang luas tentang bagaimana filsafat positivisme dapat berkembang dan terus membentuk landasan epistemologi untuk perkembangan pendidikan.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan 25 artikel jurnal penelitian dari artikel jurnal dengan topik positivisme dalam penelitian filsafat dan menggunakan metode penulisan *review* artikel, yaitu dilakukan dengan mengumpulkan dan membandingkan berbagai jenis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber mulai dari buku hingga artikel jurnal

nasional dan internasional yang kemudian dijadikan referensi dari beberapa sumber terkait.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Filsafat positivisme merupakan aliran pemikiran yang dasarnya dimulai dari sesuatu dapat dipercaya ketika bisa dibuktikan dan layak masuk pada pengetahuan jika telah melewati sebuah ujian yang nyata, fakta, eksak dan nilai keilmiahannya sehingga dapat dibuktikan setiap pemikirannya (Dozan, 2019). Aliran pada filsafat positivisme mengutamakan ilmu pengetahuan dan metode ilmiah pada setiap alirannya. Imajinasi positivisme mengembangkan metode ilmiah yang terjadi dalam menghadapi filsafat yang semakin berkembang dan terlihat di zaman sekarang (Karmillah, 2020). Ketika ada ilmu pengetahuan yang hanya didasarkan pada pengalaman yang tidak bisa dibuktikan maka tidak dapat dipakai dalam pemikiran ini karena dalam pemikiran ini segala sesuatu dapat dibuktikan dengan alat indrawi (Rofiq, 2018). Keyakinan awal pada pemikiran ini diawali dari paham ontology yang mengatakan bahwa realitas ada (*exist*) dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural laws*), sehingga upaya dalam penelitian filsafat positivisme untuk membuktikan kebenaran realitas yang terjadi dan proses ketika realitas dapat berjalan.

Positivisme pada abad ke-19 yang diawali oleh sosiolog Auguste Comte dengan pemikiran bagaimana sebuah realitas dapat berjalan dengan nyata Auguste Comte mempunyai nama lengkap yaitu Isidore Auguste Marie Francois Xavier Comte, dimana beliau dilahirkan di Prancis Selatan pada tanggal 19 Januari 1798. Auguste Comte beragama Katolik, pendidikan dasarnya di *Ecole Polytechnique* di Paris pada tahun 1814. Sekolah tersebut adalah sekolah yang memiliki kepercayaan kepada idealis republikanisme dan filosofi proses sehingga mempengaruhi sedikit pemikiran Auguste Comte. Auguste Comte melanjutkan pendidikan yang ia miliki ke pendidikan dokter di *Montpellier* kemudian melanjutkan ke *Claude Henri de Rouvroy* yang membawa Auguste Comte masuk dalam dunia intelektual sebenarnya namun pada tahun 1824 Auguste Comte pergi meninggalkan *Saint Simon* karena terdapat banyak perbedaan dan tidak mempunyai kecocokan dalam hubungannya ketika berada disana. Auguste Comte menikah dengan seorang gadis bernama Caroline Massin tetapi tidak bertahan lama. Auguste Comte dikenal kejam dan sombong sehingga beliau diobati pada rumah sakit jiwa namun kabur sebelum dirinya sembuh dan ditenangkan oleh Caroline Massin namun tidak diketahui dengan jelas alasan mereka bercerai. Auguste Comte melanjutkan penelitian yang dilakukannya dan mempublikasikan buku dengan judul *Positivisme* yang muncul dengan memiliki enam jilid judul yaitu *The curse of positive philosophy* pada tahun 1830-1842 (Nugroho, 2016).

Auguste Comte mulai menjalin hubungan kembali dengan seorang wanita yaitu Clotilde de Vaux namun tidak berlangsung lama karena Clotilde de Vaux meninggal dunia, ketika itu Auguste Comte merasa dirinya merupakan seorang nabi (*religion of humanity*) dan beliau menerbitkan bukunya *Systeme de Politique Positive* pada tahun 1851-1854. Auguste Comte merupakan tokoh yang positivisme yang memiliki keyakinan bahwa manusia adalah bagian dari alam dan yang membawa perubahan besar pada dunia dengan pemikiran besarnya metafisik dan positivisme yang harus bernilai nyata dan setiap kegunaannya tepat serta sesuai pemanfaatan (Hasanah, 2019). Pada dunia pendidikan aliran positivisme mempunyai andil yang cukup besar, aliran ini mendatangkan fakta-fakta social baik itu berupa lisan maupun tulisan (Ayomi, 2021). Pada perkembangan ilmu pengetahuan pada manusia, pengetahuan akan diuji kebenaran yang ada dan pada pandangan Auguste Comte dapat berupa ontologis, epistemologis, dan aksiologi (Ismail, 2022).

Filsafat Positivisme dapat diartikan bahwa ilmu alam adalah ilmu pengetahuan yang benar atau berupa fakta sehingga pembelajaran filosofis atau yang kita kenal metafisik tidak diterima pada aliran ini (Maulidi, 2022). Auguste Comte mengartikan terminologi positif pada beberapa hal, adapun terminologinya yaitu lawan dari sesuatu khayal artinya positif disini memiliki sesuatu yang nyata, objeknya yang menjadi tujuan haruslah didasarkan kepada kemampuan yang masuk akal. Lalu terminologi yang lain yaitu lawan dari sesuatu yang tidak mempunyai guna (manfaat), lawan dari segala sesuatu yang ragu dan meragukan karena positivisme merupakan hal yang bersifat pasti dan lawan dari hal-hal yang kabur, pemikiran ini selalu menekankan pada hal yang benar jelas dan tepat serta menjadi lawan terhadap hal yang negatif karena filsafat ini pemikiran yang dibuat untuk dapat menertibkan cara berpikir yang lebih positif dan baik (Mayadah, 2020).

Menurut (Saumantri, 2022) kehadiran dari filsafat positivisme adalah jawaban dari tidak mampunya filsafat spekulatif seperti aliran idealisme, aliran yang mendewakan ilmu pengetahuan dan metode ilmiah. Metode ilmiah yang dikembangkan oleh aliran filsafat ini mengembangkan pemikiran yang ada. Ada tahapan perkembangan manusia yaitu tahap teologis, tahap metafisik dan positivistik.

Menurut (Samekto, 2012) tahapan teologis berarti tahapan manusia yang percaya pada kekuatan ilahi (dewa-dewa), tahapan metafisik merupakan pemikirannya mulai mendapatkan kritik, ide dari filsuf Yunani mempengaruhi pada tahap ini. Pemikiran dan ide abstrak dipengaruhi oleh filsuf Yunani. Tahap positivistik merupakan tahap pemikiran manusia didasarkan pada pengalaman dan eksperimen yang terjadi. Manusia sudah memiliki sikap dari tahap sebelumnya. Tahapan paling tinggi menjelaskan bahwa kebenaran adalah nyata dan bagaimana realitas dapat berjalan (Arifin, 2020). Realitas dapat memunculkan metodologi ilmu alam sehingga positivisme adalah tentang apa yang didasarkan pada objektif.

Aliran positivisme dapat berkembang menjadi aliran neopositivisme (Laoli, 2022). Aliran yang diprakarsai oleh gerakan dari Wina. Kelompok aliran neo positivisme di bawah kepemimpinan Moritz Schlick mengembangkan tentang hal logika, adapun menurut gerakan ini empiris yang ditemukan oleh Auguste Comte bukan hanya sekedar pada pengalaman empiris melainkan ada logika didalamnya yang sesuai dengan kedudukannya. Prinsip dasar yang dimiliki oleh kelompok Wina tetap sama dengan yang diungkapkan oleh Auguste Comte.

Menurut (Adnan, 2021) terdapat kritik terhadap filsafat positivisme berasal dari keadaan manusia. Auguste Comte tidak mengetahui bahwa teknologi yang dihasilkan masa kini berkat pemikiran yang dihasilkannya ternyata dapat mengurangi nilai-nilai kemanusiaan yang ada. Teknologi yang dibuat digunakan untuk membuat senjata untuk berperang dan pembangunan pabrik yang dapat menyebabkan polusi karena membuang limbah sembarangan yang dapat merusak lingkungan. Sehingga hal ini tidak sesuai dengan pemikiran yang diharapkan oleh Auguste Comte terhadap pemikiran positivismenya. Dengan demikian filsafat positivisme memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut (Sundaro, 2022) kelebihan adalah manusia dapat menjelaskan sesuatu atau realitas secara konkrit tidak abstrak, manusia harus aktif dan kreatif sehingga manusia bukan hanya mengumpulkan fakta tetapi dapat merancang untuk masa depan dengan mendorong kemajuan baik itu di sektor sains, teknologi dan mengutamakan pada aspek ilmiah sehingga semuanya dapat dibuktikan dengan jelas. Namun kekurangannya nilai-nilai kemanusiaan semakin berkurang, manusia tidak terdapat pengetahuan yang valid karena hanya melihat hal yang terlihat saja, terbatasnya panca indra, hukum tiga tahap yang dikembangkan oleh Auguste Comte tidak ada sisi keberlanjutan terhadap realitas perkembangan. Filsafat positivisme cara berpikirnya menggunakan *aqilah* artinya mencoba mengatur otak secara sistematis dan analitis untuk mencari kebenaran yang ada, kelemahannya yaitu menjauhi pemikiran *naqilah* yaitu cara berpikir menggunakan ayat, tauhid, hadits, kebenaran berpikirnya tidak mutlak karena kebenaran paling hakiki adalah berasal dari Allah SWT yang menciptakan seluruh bumi dan segala isinya (Ismail, 2022).

Jasa dari pemikiran positivisme tidak dapat dipungkiri bagi kehidupan manusia, namun manusia harus melihat dengan cara yang berbeda sejauh mana peran dari pemikiran ini. Pemikiran ini yang digagas oleh Auguste Comte merupakan trauma yang mendalam yang dialami masyarakat Eropa pada abad pertengahan (Fauzi, 2017). Auguste Comte memiliki pemikiran bahwa kemunduran manusia dikarenakan oleh ikut campurnya agama dalam kehidupan pada masa itu. Oleh karena itu tahapan teologis ditempatkan pada paling awal dan dari pemikiran positivisme ini membuat anti teologi.

Keinginan dari Auguste Comte menjauhkan agama dari pemikiran manusia beralih kepada hal atau pemikiran positif tidak terkabul sepenuhnya agama masih pada

substansional dalam kehidupan manusia. Pemikiran Positivisme ini mempengaruhi dibidang akademis, Pengetahuan dan kebenaran yang didapatkan pada data-data empiris memberikan pembaharuan kepada pembelajar agama (L. M. S. Arifin, 2020). Filsafat dan ilmu itu tidak dapat dipisahkan dari rasa keingintahuan karena ketika seseorang ingin berfilsafat maka akan membentuk teori yang kemudian berkembang menjadi ilmu pengetahuan (Windiadnyani, 2022). Aliran filsafat yang didasari oleh aspek empiris maka ilmu pengetahuan yang didapatkan akan empiris juga. Filsafat positivisme menekankan bahwa sesuatu dapat dibuktikan secara ilmiah begitu pula dengan ilmu pengetahuan.

Pendidikan yang mempunyai kaitan erat dengan ilmu merupakan proses yang berusaha menanamkan ilmu kepada siswa. Peran pendidikan sebagai proses mengajarkan ilmu dan terdapatnya ilmu akan membentuk proses yang ada pada pendidikan itu sendiri. Pada pendidikan terdapat kurikulum, metode mengajar serta evaluasi dalam setiap pembelajaran adalah acuan dalam proses menjalankan pendidikan (U. M. Ayub., 2014). Hal ini merupakan aspek yang termasuk dalam kajian ilmu pendidikan. Filsafat positivisme menjelaskan pada hal empiris terlihatnya dalam beberapa aspek penting antara lain pada proses kurikulum, metode mengajar dan evaluasi pembelajaran.

Kurikulum yang dirancang dengan pendekatan ilmiah metodologi berpikir dengan positif sesuai dengan pemikiran Auguste Comte. Menurut (Kholifah, 2019) metode induktif dengan pendekatan ilmiah sangat cocok dengan penemuan ilmiah karena berangkat dari hal-hal yang bersifat pengamatan. Kebutuhan yang dibutuhkan oleh siswa di zaman sekarang sesuai dengan ilmu yang harus mereka dapatkan merupakan langkah dalam membentuk kurikulum serta hal-hal yang sesuai dengan kegunaan tempatnya (Bachtiar, 2020).

Pada metode pembelajaran filsafat positivisme dapat terlihat dari yaitu filsafat yang berkembang pada pengembangan metode pembelajaran lalu pemikiran filsafat. Positivisme berperan terhadap metode, Pengembangan metode pembelajaran itu sendiri berdasarkan pada data dan empiris (Kholifah, 2019). Pengembangan suatu metode pembelajaran dibutuhkan data-data yang bersifat empiris berupa jumlah peserta didik, jumlah keberhasilan pembelajaran, gaya belajar siswa, dan data empiris lainnya. Dalam menguji beberapa penelitian terkait metodologi juga menggunakan pemikiran filsafat positivisme. penelitian banyak menggunakan metode kuantitatif. Metode dan strategi pembelajaran pendekatan ketika penelitian yang paling banyak digunakan adalah penelitian kuantitatif (Ridha, 2017). Positivisme menjadi dasar pendekatan kuantitatif sehingga berhubungan dengan lahir dan berkembangnya strategi pembelajaran.

Filsafat positivisme berkaitan juga dengan strategi pembelajaran yang terlihat pada metode pembelajaran, pendekatan yang digunakan secara ilmiah yaitu *discovery*

learning, project-based learning dan problem based learning. Metode ini merupakan metode ilmiah yang kegiatan didalamnya terdapat kegiatan ilmiah seperti mengidentifikasi masalah, observasi, pengukuran, pengumpulan data dan pembuktian serta langkah-langkah lain. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru di Indonesia berada pada garis kontinum (Bakri, 2022). Diawali dengan ekspositori yaitu teori ilmiah, hukum, dalil serta bukti-bukti yang mendukung. Selain itu evaluasi pembelajaran juga berdasarkan sifat-sifat dari filsafat positivisme terlihat dalam pengambilan data nilai siswa, survey dengan tanya jawab terkait proses pembelajaran dan pengambilan data yang lain terkait evaluasi, kegiatan dalam evaluasi mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi untuk mengetahui informasi dalam pencapaian pembelajaran (Ina Magdalena, 2020).

Cita-cita Auguste Comte dalam menjauhkan agama pada masyarakat tidak berhasil sepenuhnya namun pemikiran positif yang dikembangkan memberikan kemajuan yang pesat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan (Nova, 2022). Kecanggihan teknologi dapat mengurangi nilai kemanusiaan namun manusia dapat mengembangkan dan menerapkan pemikiran positif serta mengurangi efek yang ditimbulkan apalagi pemikiran tersebut sangat berdampak bagi pendidikan (E. E. Subekti, 2011).

D. Kesimpulan

Aliran filsafat positivisme didasari oleh pemikiran Auguste Comte yang berpendapat bahwa sumber dari ilmu pengetahuan adalah alam yang nyata atau realistik mengutamakan metode ilmiah dalam mencari kebenarannya, lalu aspek pengetahuan dan faktual. Hal empiris merupakan sumber ilmu pengetahuan yang membuat filsafat positivisme memiliki kontribusi yang luas pada ilmu pengetahuan di masa sekarang. Filsafat positivisme pada dunia pendidikan sangat berperan penting yaitu dalam kurikulum pendidikan, metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

E. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami berikan kepada Kepala SD Negeri 101 Palembang dan seluruh guru yang membantu penyelesaian artikel ini.

Daftar Pustaka

- Adnan, G. (2021). Agama dan Tantangan Modernitas dalam Perspektif Peter L. Breger. *Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia*.
- Arifin. (2020). Filsafat Positivisme Auguste Comte dan Relevansinya dengan Ilmu-ilmu Keislaman. *Interaktif: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 12 (2) 127-144.

- Ayomi. (2021). Positivisme dan paradigma struktural dan fungsional dalam linguistik sistemik fungsional. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 12(2) 109-128.
- Bachtiar. (2020). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kebutuhan Peserta Didik dan Kehidupan Global dalam Konteks Indonesia. *Jurnal Edumaspul*.
- Bakri, N. B. (2022). Strategi Pembelajaran dengan Model Pendekatan pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Agar tercapainya Tujuan Pendidikan. *Jurnal JBES: Journal of Biology Education and Science*.
- Dozan, R. W. (2019). Logika Penemuan Ilmiah Teori (positivisme Logis) Auguste Comte. *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*.
- E. E. Subekti, E. E. (2011). Menumbuh kembangkan berpikir logis dan sikap positif terhadap matematika melalui pendekatan matematika realistik. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 1(1).
- Fauzi, A. (2017). Integrasi Dan Islamisasi Ilmu Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1-18 A.
- Gita Rahmayanti, A. M. (2023). Implementasi Kurikulum Sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Karakter Shahihul Ibadah Peserta didik di SMPIT Bina Masyarakat Mandiri. *Al-Kaff Jurnal Sosial Humaniora*.
- Hasanah, U. (2019). Kontribusi Pemikiran Auguste Comte Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah. *Al-I'lam Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2) 70-80.
- Ina Magdalena, H. N. (2020). Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan akibat Manipulasinya. *Bintang: Jurnal Pendidikan Sains*.
- Ismail, R. R. (2022). Relevansi Ilmu-ilmu Islam dengan Pemikiran Auguste Comte Positivisme Terhadap Perkembangan Ilmu Dakwah Islam. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5 (2) 32-38.
- Karmillah, I. (2020). Filsafat Positivisme dan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Kholifah, N. (2019). Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Studi Analisis Berdasarkan Paradigma Positivistik. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 1-23.
- L. M. S. Arifin. (2020). Filsafat Positivisme Auguste Comte Dan Relevansinya Dengan Ilmu-Ilmu Keislaman. *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(2), 127-144.
- Laoli. (2022). Eksistensi Tuhan dalam Pandangan Suhrawardi dan Mulla Sadra. *Aqlania*, 13(2), 223-246.
- Maulidi, S. &. (2022). Filsafat Positivisme dan Ilmu Pengetahuan serta Perannya Terhadap Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Yaqzan*, vol. 08.
- Mayadah, U. (2020). Positivisme auguste Comte. *Jurnal: Paradigma Jurnal Kalam dan Filsafat*, 1-12.
- Nova, A. K. (2022). Filsafat Positivistik, Manusia Modern dan Kegagalan Modernitas. *Genta Hridaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 6(1), 33-39.

- Nugroho, I. (2016). Positivisme Auguste Comte: analisa epistemologis dan nilai etisnya terhadap sains. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 167-177.
- Ridha, N. (2017). Proses penelitian, masalah, variabel dan paradigma penelitian. *Hikmah*, 14(1), 62-70.
- Rofiq, M. N. (2018). Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 161-175.
- Samekto, F. (2012). Menggugat Relasi Filsafat Positivisme Dengan Ajaran Hukum Doktrinal. *Jurnal Dinamika Hukum*, 12(1), 74-84.
- Saumantri. (2022). Konstruksi Nilai-nilai Moderasi dalam Beragama dalam Perspektif Filsafat Agama. *Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, 24(2) 164-180.
- Sundaro, H. (2022). Positivisme dan Positivisme. *Refleksi Atas Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Perencanaan Kota*, 22(1), 21-30.
- U. M. Ayub., & M. (2014). Profil Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengambilan Keputusan Pada Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(7).
- Windiadnyani, N. K. (2022). Kecerdasan, Filsafat Dan Kesadaran (Mitos Goa Plato). *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 25(2), 116-127.